

Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi

Oleh:

Yuni Masrifatin¹

yunimasrifatin@gmail.com

Abstract:

Prophetic education can be understood as a set of theories that not only describe and transform social phenomena, and not only change things for the sake of change, but more than that, are expected to direct changes on the basis of ethical and prophetic ideals. The three main pillars in prophetic social science are: amar ma'ruf (humanization), nahi munkar (liberation), and tu`minuna blades (transcendence). The existing education process tends to be monotonous, indoctrinative, teacher-centered, top-down, mechanical, verbal, cognitive and the mission of education has been misleading. No wonder there is an impression that Islamic education practices and processes are sterile from the context of reality, so that they are not able to make a clear contribution to the various problems that arise. Education, especially religion, is considered not effective enough to contribute in solving problems. Because of this, many ideas emerged about the need to interpret and reorient, including making a paradigm shift from the current educational practice. Education must be interpreted as an effort to help humans reach their reality by optimizing all their human potential. With this understanding, all processes leading to the realization of human potential optimization, regardless of place and time, are categorized as educational activities. Conversely, if there is a practice that is said to be education it actually hinders development, the potential for humanity in its various forms, then this is actually not the practice of education. However, it must be realized that there are indeed differences in methods or strategies between one another, but these differences should only be limited to the technical implementation, not the meaning of education itself.

Keywords: *Prophetic Education, Pillars of Prophetic Social Sciences, Humanization*

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan². Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga

¹ Dosen STAI Miftahul `Ula Nganjuk

² Sri Wening, "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2012).

dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Menurut Azumardi Azra³, Pendidikan Islam sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya⁴.

Pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam disebut juga dengan pendidikan akhlak mulia. Secara normatif-teologis merupakan sebuah agenda dan misi utama bagi setiap agama⁵. Secara yuridis ajaran akhlak mulia secara eksplisit tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional⁶. Jika dilihat secara historis pendidikan akhlak mulia merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat.

Cita-cita luhur yang diharapkan dari pendidikan rupanya belum mampu terimplementasikan dengan baik sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri, terlebih lagi dalam pendidikan Islam. Memang harus diakui bahwa hingga kini pendidikan Islam masih berada pada posisi problematik antara “determinisme historis” dan “realisme-praktis”⁷. Di satu sisi, pendidikan Islam belum bisa sepenuhnya keluar dari idealisasi pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonik, sementara di sisi lain pendidikan Islam dipaksa untuk menerima tuntutan masa kini dan tantangan yang akan datang, khususnya yang datang dari Barat, kenyataan tersebut acap kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan hanya sebatas “tambal-sulam” saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di satu pihak masih mendapati tampilan “sistem pendidikan Islam” yang sangat tradisional karena tetap memakai baju lama, sementara di lain sisi juga mendapati sistem pendidikan Islam yang bercorak materialistik-sekularistik⁸.

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, hal tersebut ditandai dengan peradaban manusia yang telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam berbagi

³ Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Logos Wacana Ilmu” (2000).

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2009).

⁵ Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

⁶ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia* (2003).

⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (LKIS PELANGI AKSARA, 2008).

⁸ Fazlur Rahman, Ahsin Mohammad, and Ammar Haryono, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual* (Pustaka, 1985).

bidang (sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan iptek). Peradaban dunia yang semakin pesat pengaruhnya, dirasakan di Indonesia yaitu dengan lahirnya globalisasi. Globalisasi adalah sebuah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik ekonomi, politik, budaya, dan tentu di dalamnya termasuk juga Pendidikan⁹.

Dalam setiap zaman memang seharusnya dilakukan secara terus-menerus melahirkan pembaharu atau mujaddid agama yakni tokoh ulama yang berhasil menerjemahkan atau mentransformasikan ajaran agama ke dalam ideologi sebuah negara. Islam bisa terus eksis dalam era globalisasi karena peran ulama. Untuk itulah, menjadi kewajiban adanya lembaga pendidikan Islam guna menelurkan ulama-ulama yang hebat di zamannya. Bangsa Indonesia patut bersyukur karena menjadi bangsa yang berhasil merekonsiliasi ajaran agama dengan ideologi negara.

Mengingat bahwa pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan dasar bagi setiap muslim, maka pendidikan agama Islam harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh setiap umat Islam dimanapun. Berangkat dari karangka ini, pendidikan agama Islam haruslah selalu senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsekuensi logis dari perubahan¹⁰.

Berlatar belakang masalah di atas tentang dikotomi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang juga menciptakan kelompok-kelompok ekstrim di bidang ilmu pengetahuan dari kelompok yang bersifat teosentris dan ada juga yang bersifat antroposentris hingga kemudian berimplikasi pada fragmentasi kehidupan yang sangat merugikan umat Islam sendiri. Dan juga bagaimana pendidikan Islam belum menemukan konsepnya dalam menghasilkan output di era kontemporer saat ini. Bertolak dari hal itu, gagasan pendidikan profetik layak untuk ditawarkan sebagai salah satu solusi pendidikan Islam di masa sekarang dan yang akan datang karena lebih bersifat khusus, mengarahkannya dalam perbaikan pendidikan Islam dengan usaha pengintegrasian kelimuan agar menjadi pendidikan Islam yang integratif.

Wacana profetik sebenarnya telah lama berkembang baik di kalangan akademisi ataupun non akademisi. Wacana ini di latarbelakangi oleh keprihatinan berbagai pihak melihat kondisi pendidikan Indonesia yang semakin lama semakin tidak memiliki identitasnya lagi. Selain itu, juga menyikapi *output* dari sistem pendidikan yang belum

⁹ Musthofa Rembangy, "Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi," *Yogyakarta: Teras* (2010).

¹⁰ Ali Jadid Alidrus, "PENDIDIKAN ISLAM; TRADISI DAN MODERNISASI DI TENGAH TANTANGAN MILENIUM III," *EL-HIKMAH* 6, no. 1 (2012): 121–143.

mampu berkontribusi bagi perbaikan Negeri Muslim ini¹¹. Di tengah geliat berbagai konsep pendidikan yang muncul saat ini, pendidikan profetik menjadi suatu alternatif solusi dalam mengarahkan perubahannya dengan bingkai acuan transendensi, humanisasi, dan liberasi bagi pendidikan di Indonesia saat ini.

Pendidikan profetik, berupaya membebaskan dari dimensi dikotomi. Roqib menyatakan bahwa pendidikan integratif juga merupakan bagian dari aplikasi pendidikan profetik dan pendidikan profetik tersebut tidak akan berjalan tanpa membangun pendidikan yang integratif. Integratif dalam ilmu, agama, dan budaya¹².

B. Pembahasan

1. Pendidikan Profetik

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat terdidik¹³.

Sedangkan Profetik dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani “*prophetes*” sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkan disebut nabi (*Prophet*)¹⁴.

Jadi, Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.

Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan

¹¹ Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Institute for Religion and Civil Society Development (Ircisod), 2004).

¹² Moh Roqib, “Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad Saw” (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016).

¹³ Sriyanto Sriyanto, “Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)” (IAIN Walisongo, 2011).

¹⁴ Khairil Ikhsan Siregar, “Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 14, no. 2 (2018): 161–174.

proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia¹⁵.

Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang Pendidikan profetik, diantaranya adalah: Moh. Shofan¹⁶, dengan judul Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam. Moh. Roqib¹⁷, dengan judul Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan. Abdul Latif¹⁸, dengan judul Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo) dan Khoiron Rosyadi¹⁹ yang berjudul Pendidikan Profetik.

2. Konsep dasar Pendidikan Profetik

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu (dalam rumusan Kunto) seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada²⁰.

Jadi, Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Pustaka Pelajar, 2003).

¹⁶ Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*.

¹⁷ Moh Roqib, "Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan" (PhD Dissertation. Yogyakarta: unpublished, 2009).

¹⁸ Abdul Latif, "Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)" (Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

¹⁹ Khoiron Rosyadi and Kuswaidi Syafi'ie, *Pendidikan Profetik* (Pustaka Pelajar, 2004).

²⁰ Roqib, "Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan."

Menurut Kuntowijoyo²¹, terdapat tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik yaitu; amar ma'ruf (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. nahi munkar (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. dan tu'minuna bilah (transendensi), dimensi keimanan manusia. Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep; Pertama, konsep tentang ummat terbaik (*The Chosen People*), ummat Islam sebagai ummat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Ummat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena ummat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-fastabiqul khairat. Kedua, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan ber-fastabiqul khairat ditengah-tengah ummat manusia (ukhrijat Linnas) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan ummat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran ummat, terutama ummat Islam. Keempat, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, ummat, kelompok/paguyuban). Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Surat Ali-Imran ayat 110 yang artinya:

“ Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan/dilahirkan ditengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah”

Dari ayat tersebutlah dasar ketiga pilar nilai ilmu sosial profetik yang digunakan oleh Kuntowijoyo²² yaitu; 1) Amar Ma'ruf (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. 2) Nahi Munkar (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. 3) Tu'minuna Bilah (transendensi), dimensi keimanan manusia.

²¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Mizan, 2001).

²² Rosyadi and Syafi'ie, *Pendidikan Profetik*.

3. Implementasi Pendidikan Profetik

Terkait dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersifat intelektualistik, ternyata lebih menjebak lembaga pendidikan/ sekolah sebagai menara gading, lembaga yang “terpisah” dari orang tua dan masyarakat. Sebab dengan sifat intelektualistik telah melahirkan kesan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual itu memang tugas dan bidangnya guru-guru. Dengan demikian, peran dan keterlibatan orang tua atau masyarakat menjadi lebih kecil.

Menurut Sardiman²³, faktor lain yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah perkembangan media masa, baik cetak maupun elektronik. Di era yang sudah terbuka ini, tidak sedikit program-program siaran media masa dan penggunaan alat komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Ini semua harus kita waspadai kalau program pendidikan karakter ingin berhasil.

Konseptualisasi pilar-pilar ilmu sosial profetik pada dasarnya berangkat dari paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dualisme sistem pendidikan yang dikotomis yang dalam konteks Indonesia merupakan dua sisi diametrikal antara pendidikan ala barat yang dinasionalisasi dan pendidikan ala timur yang sudah secara historis telah ada sejak nenek moyang. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Lebih lanjut Kuntowijoyo dalam Shofan²⁴ mengatakan bahwa cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita-cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris.

Landasan pendidikan tersebut sekiranya diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan

²³ A M Sardiman, “Praktik IPS Sebagai Wahana Pendidikan Karakter,” *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. Cet. I (2011).

²⁴ Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*.

dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral, hal ini lah konsep dasar sebuah pendidikan profetik yang dibutuhkan pada saat ini²⁵.

Sehingga disimpulkan bahwa, pendidikan profetik (*Prophetic Teaching*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad saw. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di Al Qur'an dan As Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai.

Menurut Rosyadi²⁶, tujuan pendidikan profetik juga mempunyai tujuan khusus yaitu diantaranya:

- a. Memperkenalkan generasi muda akan akidah-akidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama dn serta menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar ahlak mulia. Juga membuang bid'ah-bid'ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan, dan kebiasaan-kebiasaan usang yang melekat kepada islam tanpa disadari, padahal islam itu bersih
- c. Menambah keislaman kepada Alla pencipta alam, juga kepada malaikat, rosul-rosul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap membelanya.
- h. Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, dan membentengi mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.

²⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah..* (Gema Insani, 1995).

²⁶ Rosyadi and Syafi'ie, *Pendidikan Profetik*.

Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalan atau pada lain-lain tempat lingkungan.

- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir dan taqwa kepada Allah.
- j. Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan dan perselisihan

C. Penutup

Pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik yaitu; amar ma'ruf (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. nahi munkar (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. dan tu'minuna bilah (transendensi), dimensi keimanan manusia.

Proses pendidikan yang ada cenderung berjalan monoton, indoktrinatif, *teacher-centered*, *top-down*, mekanis, verbalis, kognitif dan misi pendidikan telah *misleading*. Tidak heran jika ada kesan bahwa praktek dan proses pendidikan Islam steril dari konteks realitas, sehingga tidak mampu memberikan kontribusi yang jelas terhadap berbagai problem yang muncul. Pendidikan (khususnya agama) dianggap tidak cukup efektif memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah. Karena itu, banyak gagasan muncul tentang perlunya melakukan interpretasi dan reorientasi, termasuk melakukan perubahan paradigma dari praktek pendidikan yang selama ini berjalan.

Daftar Pustaka

- Alidrus, Ali Jadid. "PENDIDIKAN ISLAM; TRADISI DAN MODERNISASI DI TENGAH TANTANGAN MILENIUM III." *EL-HIKMAH* 6, no. 1 (2012): 121–143.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah..* Gema Insani, 1995.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. LKIS PELANGI AKSARA, 2008.
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Logos Wacana Ilmu" (2000).
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar, 2003.
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia* (2003).
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai*

- Strukturalisme Transendental*. Mizan, 2001.
- Latif, Abdul. "Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)." Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 2009.
- Rahman, Fazlur, Ahsin Mohammad, and Ammar Haryono. *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Pustaka, 1985.
- Rembangy, Musthofa. "Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi." *Yogyakarta: Teras* (2010).
- Roqib, Moh. "Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad Saw." Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016.
- . "Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan." PhD Dissertation. Yogyakarta: unpublished, 2009.
- Rosyadi, Khoiron, and Kuswaidi Syafi'ie. *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar, 2004.
- Sardiman, A M. "Praktik IPS Sebagai Wahana Pendidikan Karakter." *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. Cet. I (2011).
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Institute for Religion and Civil Society Development (Ircisod), 2004.
- Siregar, Khairil Ikhsan. "Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 161–174.
- Sriyanto, Sriyanto. "Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." IAIN Walisongo, 2011.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Wening, Sri. "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2012).